

# Tendensi kesalahan berbahasa jawa pada materi pranatacara siswa kelas X SMA N 1 Karanganyar Kabupaten Kebumen

Oktavia Puspita Dewi<sup>1</sup>, Nur Hanifah Insani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

Correspondence author: [oktaviapuspitadewi99@students.unnes.ac.id](mailto:oktaviapuspitadewi99@students.unnes.ac.id)

---

Received: 19 May 2023

Accepted: 16 June 2023

Published: 19 June 2023

---

## **Abstract**

*Pranatacara as one of the Javanese subjects has numerous benefits for students in social life, including in Kebumen Regency. Unfortunately, students frequently make language errors in maximizing their pranatacara speaking abilities, which are influenced by a region's dialect, with the ngapak dialect in Kebumen district being the subject of this research. The gap in this study lies in the difference of the pranatacara's notion where a pranatacara requires the usage of archaic language but the data generated uses krama inggil language. This study attempts to analyze phonological and morphological errors in class X students' instructional material in pranatacara practice. This research employs descriptive qualitative methods and research validation techniques to extend observations and enhance perseverance. The examination information was as hands-on practice results from 36 class X students of SMA N 1 Karanganyar, Kebumen. Data examination was finished by data decline and the results were then explained using an error investigation table. In this review, it was discovered that error in the pronunciation of the vowel "a," which transformed to the vowel "o," predominated linguistic errors in phonology and morphology. The phonological errors included the words menopo, kulo, soho, etc. while morphological errors are in the form of monggo, saengga, pramila, and other. According to study's findings, it can be seen that a significant population in Kebumen still unable to utilize Javanese properly and correctly. Regional languages may lose their viability as a result. By conducting research, people will hopefully become more conscious of the need of preserving their native language by starting to speak using a variety of krama properly and correctly according to their regional accent.*

**Keywords:** language errors, phonology, morphology, pranatacara, Ngapak dialect

## **Abstrak**

Pranatacara sebagai salah satu materi pelajaran bahasa Jawa memiliki kebermanfaatan yang luas bagi siswa dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk di Kabupaten Kebumen. Sayangnya, para siswa masih sering melakukan kesalahan berbahasa dalam memaksimalkan keterampilan berbicara pranatacara yang dipengaruhi oleh logat suatu daerah, yang dalam riset ini berfokus pada dialek ngapak di kabupaten Kebumen. Kesenjangan penelitian ini adalah perbedaan konsep pranatacara dimana pranatacara seharusnya menggunakan bahasa arkais, namun dalam data yang dihasilkan menggunakan bahasa krama inggil. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis kesalahan berbahasa tataran fonologi dan morfologi pada materi pranatacara siswa kelas X dalam praktik pranatacara. Metode yang dipilih untuk penelitian adalah metode kualitatif deskriptif dengan teknik validasi penelitian ekstensi pengamatan serta peningkatan ketekunan. Data penelitian berupa hasil praktik pranatacara dari 36 siswa kelas X SMA N 1 Karanganyar, Kebumen. Analisis data dilakukan dengan menggunakan reduksi data yang kemudian dijelaskan dengan menggunakan tabel analisis kesalahan. Kesalahan bahasa ditemukan dalam penelitian ini bidang fonologi dan morfologi didominasi oleh kesalahan pada pelafalan vokal “a” yang berubah menjadi vokal “o”. Kesalahan fonologi meliputi kata menopo, kulo, soho, dan lain sebagainya, sedangkan kesalahan morfologi berupa sumonggo, saenggo, pramilo, dan lainnya. Selain kesalahan pada pelafalan, penelitian juga sebagai pembeda antara fonologi yang berupa kata dasar dengan morfologi yang kata dasarnya sudah berubah karena mendapatkan imbuhan. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa masih banyak masyarakat di Kebumen yang belum memahami penggunaan bahasa Jawa dengan baik dan benar. Hal tersebut juga dapat memudahkan kelestarian bahasa daerah. Adanya penelitian ini diharapkan agar masyarakat sadar untuk melestarikan kembali bahasa daerahnya, dengan cara mulai berbicara menggunakan ragam krama dengan tepat dan baik berdasarkan logat daerahnya.

**Kata Kunci:** kesalahan berbahasa, fonologi, morfologi, pranatacara, dialek ngapak

## **PENDAHULUAN**

Pada pendidikan dasar dan menengah di provinsi Jawa Tengah, bahasa Jawa dijadikan salah satu mata pelajaran Muatan Lokal. Hal ini sesuai dengan kurikulum merdeka. Dimana kurikulum tersebut memiliki fungsi sebagai media pengenalan siswa mengenali dirinya dan budaya daerahnya serta sebagai pendukung kompetensi yang sedang dipelajari di sekolah. Materi bahasa Jawa yang berkaitan dengan keterampilan adalah keterampilan berbahasa. Dalam keterampilan bahasa ada empat macam keterampilan yaitu menyimak, membaca, menulis, dan berbicara. Penguasaan keterampilan berbahasa setiap

orang berbeda-beda. Ada yang memiliki kemampuan bahasa secara lancar sehingga mudah berkomunikasi, namun ada juga yang memiliki keterampilan bahasa yang lemah sehingga mengalami kesulitan berkomunikasi. Keterampilan berbahasa yang lancar dapat dikuasai dengan cara dilatih secara rutin. Keterampilan berbahasa dapat kita kuasai dengan cara mempelajari terlebih dahulu keterampilan berbicara, karena berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang paling mendasar (Azmifatonah, 2019). Hal ini karena dalam pembelajaran Bahasa Jawa keterampilan berbicara digunakan untuk komunikasi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran.

Pada kenyataannya dari keempat keterampilan berbahasa, banyak siswa yang mengalami kendala pada salah satu keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara. Para siswa lebih terampil dalam hal mendengarkan, menulis gagasannya, hal ini bukan karena siswa tidak pandai berbicara namun karena siswa terkadang merasa gugup dan panik apabila berbicara formal ataupun berbicara di depan. Hal tersebut berdasarkan hasil beberapa wawancara yang dilaksanakan bersama siswa kelas X di SMA Negeri 1 Karanganyar yang menyatakan jika rasa gugup yang dialami siswa membuat mereka mengalami kesulitan berbicara, lupa apayang akan disampaikan. Faktor lainnya karena siswa terbiasa hanya menghafal kata yang akan disampaikan bukan kata yang memang mereka pahami. Hal ini menyebabkan pada saat siswa tampil berbicara di depan mereka bisa melakukan kekeliruan berbahasa.

Keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Jawa terdiri dari, *pranatacara* (pembawa acara) dan *sesorah* (berpidato berbahasa Jawa). Pembelajaran bahasa Jawa tersebut berdasarkan materi yang diajarkan di sekolah pada tingkat SMA. Pada pembelajaran bahasa Jawa kelas sepuluh keterampilan berbicara yang digunakan adalah pembelajaran *pranatacara* atau pembawa acara. Hal ini sesuai dengan capaian pembelajaran bahasa Jawa tahap E (kelas X) kurikulum merdeka. Hasil belajar bahasa Jawa tahap E (kelas X) berdasarkan elemen berbicara mengenai siswa dapat menggunakan bahasa Jawa menurut kaidah bahasa (paramasastra), unggah-ungguh sesuai dialek daerah masing-masing. Pembelajaran *pranatacara* penting untuk dipelajari karena membantu masyarakat untuk mengatur jalannya suatu acara, ataupun membawakan acara pada saat acara resmi maupun acara adat dengan menggunakan bahasa Jawa.

Menurut KBBI yang dimaksud oleh seseorang yang memandu jalannya acara disebut sebagai *pranatacara* atau pembawa acara. Peran seorang *pranatacara* sangat penting dalam suatu acara karena kesuksesan suatu acara terletak pada *pranatacara* dalam memandu jalannya acara (Ula et al., 2020).Pemandu acara membutuhkan keterampilan dan kreativitas tingkat tinggi untuk menciptakan suasana yang menyenangkan (Ramadhani, 2019). Seorang *pranatacara* harus memiliki keterampilan berpenampilan yang baik

seperti berpakaian rapi, serasi, dan sesuai dengan acara, kondisi tubuh prima dan sehat (Romli, 2012). Seorang *pranatacara* juga harus bisa bersikap sopan, ramah serta harus mempunyai keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi (Johan et al., 2021). Seorang *pranatacara* juga harus memiliki vokal yang jelas dan memperhatikan intonasi ketika berbicara (Romli, 2012).

Aryanto et al., (2021) menyatakan bahwa seorang *pranatacara* harus memiliki pengetahuan mengenai bahasa dan juga penggunaan bahasa secara baik. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat kita ketahui bahwa pengetahuan dan penggunaan bahasa yang baik bagi seorang *pranatacara* sangat penting. Hal tersebut dikarenakan untuk menghindari terjadinya kesalahan berbahasa Jawa. Pada saat praktek *pranatacara* berlangsung biasanya sering ditemukan kesalahan-kesalahan berbahasa Jawa. Salah satu penyebab terjadinya kesalahan berbahasa dikarenakan seorang *pranatacara* tidak menguasai pengetahuan bahasa dan pemakaian bahasa dengan tepat dan baik.

Kesalahan berbahasa Jawa bisa sering terjadi selain karena tidak menguasai pengetahuan bahasa dan penggunaan bahasa yang baik dan tepat juga bisa disebabkan oleh dialek suatu daerah. Contohnya pada masyarakat Kebumen yang berdialek ngapak. Dialek tersebut digunakan oleh masyarakat wilayah Jawa Tengah bagian barat yaitu Banjarnegara, Purbalingga, Banyumas, Cilacap, dan Kebumen beserta daerah disekitarnya (Rokhman et al., 2021). Dialek ngapak sendiri digunakan sebagai simbol identitas masyarakat banyumasan (Pawestri, 2019).

Dialek ngapak yang digunakan biasanya tanpa tataran *unggah-ungguh*. Menurut Abdullah (2019), dialek ngapak menggunakan ragam *ngoko lugu* dengan vokal /a/ dan tetap dilafalkan /a/, namun ketika masyarakat setempat menggunakan ragam *krama alus* vokal /a/ berubah menjadi /o/. Hal tersebut menyebabkan kekeliruan ketika menggunakan *unggah-ungguh krama alus* yang sesuai dengan dialek ngapak. Ragam *krama alus* yang sesuai dengan penggunaan dialek ngapak seharusnya vokal /a/ tetap dilafalkan /a/. Contoh kekeliruan *krama alus* pada dialek ngapak, seperti penggunaan kata “[*menapa*]” yang seharusnya tetap dilafalkan menjadi “[*menapa*]” namun menjadi dilafalkan “[*menopo*]”, kata “[*aja*]” yang seharusnya dilafalkan tetap “[*aja*]” namun menjadi dilafalkan “[*oyo*]”, kata “[*lara*]” seharusnya tetap dilafalkan “[*lara*]” namun menjadi dilafalkan “[*loro*]” dan kata yang lainnya.

Kesalahan berbahasa diklasifikasikan berdasarkan unsur-unsur linguistik yaitu fonologi, sintaksis dan morfologi (Tarigan, 1984). Contoh faktor yang mempengaruhi terjadinya kesalahan berbahasa Jawa yaitu disebabkan karena dalam kesehariannya siswa menggunakan Bahasa Indonesia ataupun bahasa dialek. Menurut Setyawati, (2021), siswa beranggapan ketika menggunakan bahasa Jawa untuk komunikasi terkesan kurang elit atau tidak gaul. Seorang siswa ketika komunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia cenderung

merasa dirinya sebagai anak gaul yang tampaknya telah terampil dalam semua teknologi. Faktor tersebut membuat siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa lainnya. Hal ini menjadikan siswa kurang menguasai bahasa Jawa dan menjadi penyebab utama terjadinya kesalahan berbahasa. Faktor tersebut dapat kita lihat di lingkungan keluarga seperti orangtua yang mengajarkan bahasa Indonesia kepada anaknya dan menggunakannya sebagai alat berkomunikasi sehari-hari. Di lingkungan sekolah maupun masyarakat anak terbiasa menggunakan bahasa Indonesia untuk berbicara dengan temannya atau orang lain.

Berdasarkan latar belakang dan topik penelitian di atas terdapat beberapa penelitian yang memiliki topik sama yaitu mengenai analisis kesalahan berbahasa. Penelitian seperti milik Triastuti (2018) yang menganalisis tentang kesalahan dalam tataran morfologi, tataran sintaksis, tataran wacana, dan juga tataran EYD pada penulisan karangan teks deskripsi. Persamaan penelitian milik Triastuti dan penelitian ini yaitu menganalisis linguistik, dan juga penggunaan metode penelitian yang sama yaitu metode deskripsi kualitatif. Perbedaan penelitian milik Triastuti dengan penelitian ini menyangkut sumber data yang digunakan, tempat penelitian dan juga objek analisis.

Penelitian selanjutnya milik Ratnasari & Jadmiko (2018) tentang cara orang tua mengajarkan bahasa sehari-hari, kebiasaan orangtua dalam berkomunikasi, karakter anak pada saat berkomunikasi dengan orangtua, karakter hormat dan sopan santun anak terhadap orangtua, penggunaan Bahasa Jawa yang santun dalam komunikasi sehari-hari. Persamaan penelitian milik Ratnasari & Jadmiko dengan penelitian ini adalah sama-sama mendalami penggunaan bahasa jawa dan juga metode penelitian yaitu metode deskripsi kualitatif. Perbedaan penelitian milik Ratnasari & Jadmiko dengan penelitian ini yaitu pada sumber data yang digunakan, tempat kajian, dan juga topik analisis.

Penelitian milik Kusuma (2017) yang membahas tentang kesalahan berbahasa Jawa dalam teks pidato siswa berupa kesalahan bidang ejaan, diksi, dan juga penyebab terjadinya kesalahan berbahasa. Kajian milik Kusuma dengan kajian ini memiliki persamaan yaitu mengkaji kesalahan berbahasa dalam Bahasa Jawa bidang fonologi dengan metode penelitian yang sama yaitu metode deskripsi kualitatif. Perbedaan kajian milik Kusuma dengan kajian ini adalah sumber data, lokasi kajian, dan juga topik analisis.

Penelitian milik Wahyuni (2019) yang membahas tentang kesalahan berbahasa dalam linguistik berdasarkan hasil penulisan teks narasi siswa. Persamaan penelitian milik Wahyuni dan kajian ini sama-sama mengkaji tentang kesalahan berbahasa bidang linguistik berdasarkan hasil penulisan tugas siswa. Perbedaan penelitian milik Wahyuni dengan penelitian ini yaitu sumber data, lokasi penelitian, dan juga topik analisis.

Penelitian milik Lathifah et al., (2021) meneliti mengenai kesalahan berbahasa pada bidang fonologi pada kanal youtube “mas bas-bule Prancis”. Persamaan kajian milik Lathifah et al., dengan kajian ini sama-sama mengkaji kesalahan berbahasa bidang linguistik yaitu kesalahan fonologi. Perbedaan kajian milik Lathifah et al., dengan kajian ini adalah sumber data yang digunakan, tempat penelitian, dan topik analisis.

Berdasarkan kajian pustaka penelitian sebelum-belumnya diketahui bahwa penelitian terkait analisis kesalahan berbahasa Jawa sudah pernah dilakukan, akan tetapi baru terbatas pada kesalahan berbahasa bidang linguistik pada teks narasi, pidato, serta teks deskripsi oleh siswa SMP. Penelitian yang membahas kesalahan bahasa bidang linguistik pada materi teks *pranatacara* di tingkat SMA sampai saat ini belum ada. Berdasarkan kajian terdahulu kebaruan penelitian ini mengkaji kesalahan berbahasa dalam bidang linguistik, yaitu kesalahan fonologis dan morfologis dalam video *pranatacara* yang dibuat oleh siswa-siswa dari kelas X di SMA Negeri 1 Karanganyar. Peneliti memilih teks *pranatacara* sebagai kebaruan dari penelitian sebelumnya karena belum ada yang meneliti tentang kesalahan berbahasa dalam teks *pranatacara*. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena berkontribusi positif dalam membantu guru memperbaiki kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa dalam materi *pranatacara*. Penelitian ini juga dapat membantu siswa juga dapat memperbaiki kosa-kata bahasa Jawa. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu siswa untuk menguasai bahasa Jawa yang baik dan benar, serta menumbuhkan rasa cinta bahasa daerah masing-masing.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dilaksanakan penelitian yang tujuannya adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan linguistik dalam bidang fonologi dan morfologi pada materi *pranatacara* siswa kelas X dalam praktek *pranatacara*. Kajian ini dilakukan di SMA N 1 Karanganyar, Kebumen. Masyarakat kabupaten Kebumen terbiasa menggunakan bahasa Indonesia dan dialek ngapak untuk berkomunikasi dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Alasan tersebut membuat peneliti ingin melaksanakan penelitian kesalahan berbahasa di sekolah tersebut.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memilih siswa kelas X SMA N 1 Karanganyar sebagai subjek kajian karena pada kelas X adalah masa peralihan dari SMP ke SMA sehingga sudah memiliki beberapa kosakata bahasa Jawa dan masih sering terjadinya kesalahan berbahasa. Menurut Purwati (2022) sebagian besar siswa SMP mengalami kesulitan menggunakan *unggah-ungguh* karena sulit memilih kosa-kata yang tepat, dan memiliki keterampilan berbicara yang belum optimal. Minat siswa SMA khususnya kelas X terhadap Bahasa Jawa masih sangat rendah, sehingga menyebabkan penguasaan kosa-kata juga ikut rendah

dan keterampilan berbicara menurun (Nugraheni, 2012). Penelitian berlangsung selama satu bulan yaitu bulan Februari 2023. Data yang diperoleh untuk penelitian ini yaitu pada hasil audio visual siswa kelas X yang sedang mempraktikkan *pranatacara*.

Data untuk penelitian ini bersumber dari siswa kelas X SMA Negeri 1 Karanganyar. Penggunaan metode pada kajian ini adalah metode kualitatif beserta pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif diawali dengan peristiwa menjelaskan yang kemudian ditarik kesimpulan dari peristiwa tersebut (Yuliani, 2018). Kajian ini diawali dengan observasi ke sekolah, dilanjutkan dengan wawancara dengan beberapa siswa kelas X, selanjutnya melakukan proses pendokumentasian hasil pekerjaan siswa tentang pembuatan video praktik siswa.

Teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi praktek *pranatacara* siswa. Model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013) yang terdiri dari beberapa langkah reduksi data, penyajian dan verifikasi dijadikan sebagai teknik analisis data penelitian ini. Teknik ini diawali dengan reduksi data yaitu merangkum dan memilih kesalahan-kesalahan berbahasa pada hasil tugas siswa. teknik kedua dengan menyajikan uraian kesalahan-kesalahan bahasa yang sudah dirangkum. teknik analisis yang terakhir adalah dengan memberikan kesimpulan penelitian. Teknik validasi data penelitian ini menggunakan uji reliabilitas yaitu dengan menggunakan ekstensi pengamatan dan peningkatan ketekunan. Perpanjangan pengamatan dilakukan dengan cara peneliti meninjaunya beberapa kali hasil pekerjaan siswa. Hal ini dilakukan agar mendapatkan informasi yang benar dan dapat dipercaya. Kegigihan yang meningkat datang melalui pembelajaran *unggah-ungguh basa* dengan aturan penggunaan dan pelafalan yang sesuai dengan dialek daerah di Kebumen.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis tugas praktek *pranatacara* dari 36 siswa kelas X di SMA N 1 Karanganyar, terdapat kekeliruan bahasa tataran fonologi juga pada tataran morfologi.

### ***Kesalahan Pelafalan Vokal “a” menjadi “o”***

**Tabel 1.** Kesalahan Berbahasa Fonologi

| <b>Data Kesalahan</b> | <b>Koreksi</b> |
|-----------------------|----------------|
| <i>Kulo</i>           | <i>kula</i>    |
| <i>sedoyo</i>         | <i>sedaya</i>  |
| <i>Soho</i>           | <i>soho</i>    |
| <i>meniko</i>         | <i>meniko</i>  |

| <b>Data Kesalahan</b> | <b>Koreksi</b>  |
|-----------------------|-----------------|
| <i>Kito</i>           | <i>kito</i>     |
| <i>adicoro</i>        | <i>adicara</i>  |
| <i>Tigo</i>           | <i>tiga</i>     |
| <i>Poro</i>           | <i>para</i>     |
| <i>pambagyo</i>       | <i>pambagya</i> |
| <i>minongko</i>       | <i>minangka</i> |
| <i>puniko</i>         | <i>punika</i>   |
| <i>menopo</i>         | <i>menapa</i>   |
| <i>monggo</i>         | <i>mangga</i>   |
| <i>punopo</i>         | <i>punapa</i>   |
| <i>pustoko</i>        | <i>pustaka</i>  |
| <i>sabdo</i>          | <i>sabda</i>    |
| <i>Sërto</i>          | <i>sarta</i>    |
| <i>donqo</i>          | <i>donga</i>    |
| <i>ongko</i>          | <i>angka</i>    |
| <i>saliro</i>         | <i>salira</i>   |
| <i>Pujo</i>           | <i>puja</i>     |
| <i>Deso</i>           | <i>desa</i>     |
| <i>Room</i>           | <i>rama</i>     |

**Tabel 2.** Kesalahan berbahasa Morfologi

| <b>Data Kesalahan</b> | <b>Koreksi</b>       |
|-----------------------|----------------------|
| <i>sumonggo</i>       | <i>sumangga</i>      |
| <i>saenggo</i>        | <i>saengga</i>       |
| <i>pambuko</i>        | <i>pambuka</i>       |
| <i>pranotocoro</i>    | <i>pranatacara</i>   |
| <i>pangaksomo</i>     | <i>pangaksama</i>    |
| <i>ngarso</i>         | <i>ngarsa</i>        |
| <i>kajiwo</i>         | <i>kajiwa</i>        |
| <i>kasaliro</i>       | <i>kasalira</i>      |
| <i>karohmatan</i>     | <i>karahmatan</i>    |
| <i>konco-konco</i>    | <i>kanca-kanca</i>   |
| <i>pramilo</i>        | <i>pramila</i>       |
| <i>tênggo-tênggo</i>  | <i>têngga-têngga</i> |
| <i>minulyo</i>        | <i>minulya</i>       |
| <i>salêjangipun</i>   | <i>salajengipun</i>  |

Berdasarkan tabel data kesalahan diatas, dapat diketahui bahwa terdapat 21 kata kesalahan bahasa pada fonologi dan 14 kesalahan bahasa pada morfologi. Pada penelitian milik Annisa & Amalia (2022) juga meneliti kesalahan berbahasa pada bidang fonologi dan morfologi dengan sumber data dari cuitan akun twitter @FieraBesari. Pada penelitian tersebut dapat kita ketahui bahwa kesalahan berbahasa merupakan penyimpangan dari struktur kaidah suatu bahasa, oleh karena itu kesalahan yang terjadi harus dievaluasi. Menurut Handayani & Dhamina (2021) kesalahan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kesalahan vokal dan kesalahan konsonan. Pada data penelitian ini kesalahan tersebut terjadi di vokal /a/ yang dilafalkan menjadi vokal /o/. Kesalahan pelafalan menurut Septiyani & Hartati (2018) termasuk ke dalam kesalahan penggantian fonem yaitu fonem /a/ menjadi /o/. Sedangkan menurut Indrasari (2015) kesalahan terjadi berdasarkan pola. Pola kesalahan pada data penelitian ini adalah kesalahan pelafalan vokal /a/ menjadi vokal /o/.

Contoh kesalahan berbahasa vokal /a/ menjadi vokal /o/ berdasarkan data penelitian seperti yang terdapat dalam kalimat “*poro konco-konco ingkang kula tresnani*” terdapat satu kesalahan fonologi yaitu kata “*poro*” seharusnya “*para*” dan satu kesalahan morfologi pada kata “*konco-konco*” seharusnya “*kanca-kanca*”. Kalimat “*sumonggo/monggo kulo lan panjenengan sedoyo ngaturaken raos pujo lan puji syukur dhateng ngarso Gusti Allah SWT*”. Kalimat tersebut terdapat empat kesalahan fonologi pada kata “*monggo, kulo, sedoyo, pujo*” seharusnya “*mangga, sedaya, kula, puja*”, serta satu kesalahan morfologi pada kata “*ngarso*” seharusnya “*ngarsa*”. Kalimat “*kasugengan, karohmatan, soho berkahing Gusti mugi tansah kajiwo, kasaliro, dumateng panjenengan sedoyo*”. Kesalahan pada kalimat tersebut meliputi tiga kesalahan morfologi kata “*karohmatan, kajiwo, dan kasaliro*” yang seharusnya “*karahmatan, kajiwa, dan kasalira*”, serta dua kesalahan fonologi kata “*soho, sedoyo*” seharusnya “*saha, sedaya*”.

Kalimat selanjutnya yang mengalami kesalahan berbahasa adalah “*saenggo kito saged makempal wonten ing adicoro silaturahmi deso kanthi boten wonten satunggal alangan menopo/punopo*”. Kesalahan morfologi pada kalimat tersebut ada pada kata “*saenggo*” yang seharusnya “*saengga*”, serta lima kesalahan fonologi yaitu “*kito, adicoro, deso, menopo, punopo*” yang seharusnya “*kita, adicara, desa, menapa, punapa*”.

Kalimat berikutnya yang mengalami kekeliruan seperti “*adicoro kaping setunggal atur pambuko*” terdapat satu kesalahan fonologi yaitu kata “*adicoro*” seharusnya “*adicara*” dan satu kesalahan morfologi “*pambuko*” seharusnya “*pambuka*”. Kalimat “*adicoro kaping kalih inggih meniko atur pambagyo saking kepala sekolah*” terdapat tiga kesalahan fonologi “*adicoro, meniko, pambagyo*” yang seharusnya “*adicara, menika, pambagya*”. Kalimat “*adicoro onako tigo waosan pustoko ayat suci Al Qur’an*” terdapat empat kesalahan

fonologi “*adicoro, ongko, tigo, pustoko*” seharusnya “*adicara, angka, tiga, pustaka*”. Kalimat “*kulo minongko pranotocoro nyuwun agunging pangoksomo*” terdapat dua kesalahan fonologi “*kulo, minongko*” yang seharusnya “*kula, minangka*” dan dua kesalahan morfologi “*pranotocoro, pangoksomo*” seharusnya “*pranatacara, pangaksama*”. Kalimat “*pramilo adicoro diwiwiti kanthi waosan donqo*” terdapat satu kesalahan morfologi “*pramilo*” yang seharusnya “*pramila*” dan dua kesalahan fonologi “*dongo, adicoro*” seharusnya “*donga, adicara*”.

Penerapan kalimat yang mengalami kesalahan berbahasa yaitu “inti *adicoro puniko sabdo* utama syawalan” terdapat tiga kesalahan fonologi yaitu “*adicoro, puniko, sabdo*” seharusnya “*adicara, punika, sabda*”. Kalimat “sholawat *soho* salam *kito* aturaken dhateng nabi Agung Muhammad SAW ingkang *kito tenggo-tenggo* syafangatipun”. Kalimat tersebut memiliki dua kesalahan fonologi “*soho, kito*” seharusnya “*saha, kita*” dan satu kesalahan morfologi “*tênggo-tênggo*” seharusnya “*têngga-têngga*”. Pada kalimat “para rawuh ingkang *minulyo*” terdapat satu kesalahan morfologi yaitu “*minulyo*” yang seharusnya “*minulya*”.

Pada kesalahan berbahasa pelafalan vokal, selain kesalahan pada vokal /a/ menjadi vokal /o/, ada juga dua kesalahan pada pelafalan vokal /a/ yang menjadi vokal /ê/. Pertama pada kalimat “*sêrto rencang-rencang ingkang kula tresnani*” terdapat satu kesalahan fonologi pada kata “*sêrto*” yang seharusnya “*sarta*”. Kalimat kedua “*Adicara salêjangipun badhe diisi dening romo Kyai H. Muslim*” terdapat satu kesalahan morfologi pada pelafalan /a/ menjadi /ê/ yaitu “*salêjangipun*” seharusnya “*salajengipun*” dan juga satu kesalahan fonologi vokal /a/ menjadi vokal /o/ yaitu “*romo*” seharusnya “*rama*”.

Analisis kesalahan berbahasa bidang fonologi dan morfologi ini, selain dengan mengamati hasil praktek *pranatacara* siswa juga dengan mengamati cara berbicara para siswa. Berdasarkan pengamatan alasan terjadinya kekeliruan berbahasa adalah karena di Kebumen sendiri masih menggunakan logat kota Solo pada saat berbicara dengan bahasa *krama alus*. Hal ini dikarenakan masyarakat Kebumen biasanya menggunakan dialek Ngapak yang penggunaannya tidak memiliki tingkatan bahasa, yaitu hanya dengan menggunakan bahasa *ngoko*.

Berdasarkan status sosial bahasa Jawa dibagi tiga tingkatan (*ngoko, krama dan krama inggil*), sedangkan Banyumas pada umumnya tidak mempedulikan status sosial dalam masyarakat (Azmah, 2017) Hal tersebut menyebabkan masyarakat Kebumen mengikuti logat Solo ketika berbicara menggunakan bahasa *krama alus*. Bahasa yang dipakai di Surakarta lebih halus daripada di daerah lainnya, dikarenakan kata yang digunakan adalah *krama* yang lebih umum dalam percakapan keseharian (Rokhmah, 2013). Hal ini karena dialek ngapak berupa bahasa *ngoko* dianggap kurang sopan terlebih bila

berbicara dengan orang yang lebih tua. Bahasa ngapak jarang merasa malu saat berbicara, biasanya mereka tidak memperhatikan kesantunan (Rokhmah, 2013). Contoh penggunaan dialek ngapak dalam lingkungan keluarga seperti kalimat “*bapak arep adus*” yang memiliki arti “bapak mau mandi”. adapun kalimat lainnya seperti “*ibu lunga arisan keluarga*” yang artinya “ibu pergi arisan keluarga”. Kalimat selanjutnya adalah “*simbah lagi turu nang kamar*” yang artinya “simbah lagi tidur di kamar”. Demikian kalimat dialek ngapak dengan ragam *ngoko* yang dianggap kurang sopan untuk digunakan pada orangtua.

### ***Pembeda antara Fonologi dan Morfologi***

Berdasarkan data hasil penelitian yang diambil dari tugas praktek *pranatacara* siswa kelas X, terdapat dua kesalahan berbahasa yaitu bidang fonologi dan morfologi. Pada kedua bidang tersebut kesalahan yang dilakukan sama yaitu pada pelafalan vokal yang seharusnya /a/ namun menjadi vokal /o/. Pembeda antara kesalahan bidang fonologi dan morfologi terdapat pada kata-katanya, meskipun bentuk kesalahannya sama. Pada bidang fonologi kata-kata yang digunakan adalah kata dasar. Fonologi merupakan cabang ilmu linguistik yang mendalami bunyi bahasa (fon) atau sistem bunyi (fonetik) dan fonem atau sistem fonem (fonemik) suatu bahasa (Muliya et al., 2022). Kata dasar yang termasuk pada bidang fonologi seperti “*saka, minangka, kula, pustaka, punapa*”, dan kata-kata lain sebagainya yang terdapat pada Tabel 1.

Pada bidang morfologi kata yang sebelumnya menjadi kata dasar diberikan imbuhan sehingga kata dasar tersebut berubah menjadi kata berimbuhan. Menurut Choirunnisa' et al., (2021) morfologi merupakan ilmu pembentukan kata. Proses perubahan kata dasar yang mendapatkan imbuhan disebut dengan proses morfologis. Pada data hasil penelitian di Tabel 2 terdapat dua proses morfologi yaitu afiksasi, dan reduplikasi. Afiksasi adalah pembentukan kata turunan berupa sufiks, prefiks, konjungsi, imbuhan (Pratiwi et al., 2022). Reduplikasi merupakan proses pengulangan dalam satuan (Mukhibun et al., 2021). Afiksasi dan Reduplikasi merupakan dua jenis proses pembentukan morfologis dari tiga jenis proses pembentukan morfologis.

Berdasarkan data hasil penelitian proses afiksasi terjadi pada proses prefiks, infiks, dan konfiks. Penerapan prefiks *PaN-* pada data hasil penelitian adalah pada kata “*Pangaksama*” prosesnya *PaN + aksama = pangaksama*. Kata selanjutnya adalah “*Pambuka*” dengan proses *PaN + buka = pambuka*. Penerapan prefiks *PraN-* pada kata “*pranatacara*” dengan proses “*PraN+tata+cara = pranatacara*”. Prefiks *Pra* diterapkan pada kata “*pramila*” dimana prosesnya *Pra+mila = pramila*. Prefiks *N-* diterapkan pada kata “*ngarsa*” dimana prosesnya *N + arsa = ngarsa*. Penerapan prefiks *Ka-* terjadi pada kata “*kajiwa*” prosesnya *ka + jiwa = kajiwa*, dan kata “*kasalira*” dengan proses *ka + salira = kasalira*. Penerapan prefiks *Sa-* digunakan pada kata

“*sumangga*” dengan proses *sa + mangga = sumangga*, dan kata “*saengga*” proses *sa + engga = saengga*, serta kata “*salajengipun*” proses *sa + lajeng = ipun = salajengipun*. Penerapan proses infiks *-in-* terjadi pada kata “*minulya*” dengan proses *-in- + mulya = minulya*. Pada konfiks *ka/an* diterapkan pada kata “*karahmatan*” dengan proses *ka + rahmat + an = karahmatan*.

Proses reduplikasi yang terjadi berdasarkan data hasil penelitian adalah reduplikasi penuh tanpa variasi. Reduplikasi penuh tanpa variasi terjadi pada kata “*kanca*” dengan proses *R+ kanca = kanca-kanca*. Pada kata “*tengga*” juga mengalami proses reduplikasi penuh tanpa variasi dimana prosesnya sebagai berikut *R + tengga = tengga-tengga*.

Berdasarkan pembahasan proses morfologi terdapat 12 proses afiksasi dan 2 proses reduplikasi. Pada proses afiksasi terdapat 10 proses prefiks dimana 2 prefiks *PaN-*, *Pra-*, *PraN-*, *N-*, *Ka-*, *Sa-*, dan 1 proses infiks *-in-*. 1 proses konfiks *Ka/an*. Sedangkan untuk proses reduplikasi adalah reduplikasi penuh tanpa variasi.

## SIMPULAN

Sesuai hasil dan pembahasan terhadap penelitian kesalahan berbahasa dalam praktek *pranatacara* dari 36 siswa kelas X SMA N 1 Karanganyar kabupaten Kebumen terdapat 35 kesalahan. Kesalahan yang dilakukan sebanyak 21 kekeliruan tataran fonologi dan 14 kesalahan tataran morfologi. Pada kesalahan bidang fonologi maupun morfologi dominan terjadi pada kesalahan pelafalan vokal yang seharusnya /a/ berubah menjadi vokal /o/, dan juga pada pelafalan vokal /a/ yang menjadi vokal /ê/. Contoh kesalahan bahasa pada bidang fonologi ditemukan dalam penelitian *menopo*, *kulo*, *soho*, dan lain sebagainya, sedangkan kesalahan morfologi berupa *sumonggo*, *saenggo*, *pramilo*, dan lainnya. Salah satu penyebab siswa melakukan kesalahan bahasa karena masyarakat Kebumen mengikuti logat Solo untuk penggunaan ragam *krama*. Dimana logat Solo biasanya vokal /a/ akan berubah menjadi vokal /o/. Hal ini dianggap kurang tepat karena tidak sesuai dengan dialek ngapak yang vokal /a/ tetap dilafalkan /a/.

Pada kesalahan berbahasa baik bidang fonologi maupun morfologi tidak ada perbedaan. Hal tersebut karena kesalahan terjadi pada pelafalan vokal /a/ menjadi vokal /o/, dan pelafalan vokal /a/ menjadi vokal /ê/. Meskipun tidak ada perbedaan pada kesalahan berbahasa yang terjadi, namun ada hal dapat membedakan antara bidang fonologi dan morfologi. Perbedaan bidang fonologi dan morfologi dapat kita ketahui dengan memperhatikan kata yang dilafalkan. Apabila kata yang dilafalkan adalah kata dasar tanpa imbuhan maka kata tersebut termasuk kedalam bidang fonologi. Kata dasar yang sudah

mendapatkan imbuhan dan mengalami perubahan kata termasuk kedalam bidang morfologi.

Perubahan yang terjadi pada kata dasar karena mendapatkan imbuhan disebut dengan proses morfologis. Pada pembahasan ada dua proses morfologis yang terjadi yaitu afiksasi dan reduplikasi. Proses afiksasi yang terjadi pada hasil penelitian adalah prefiks *PaN-*, *Pra-*, *PraN-*, *N-*, *Ka-*, *Sa-*, dan infiks *-in-*. serta konfiks *Ka/an*. Sedangkan untuk proses reduplikasi yang terjadi adalah reduplikasi penuh tanpa variasi.

Menyikapi dari hasil penelitian dimana kesalahan berbahasa sering terjadi karena masyarakat Kebumen masih mengikuti logat Solo. Penulis, guru, serta masyarakat Kebumen harus lebih memperhatikan masalah ini. Adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat di Kebumen untuk memperbaiki kesalahan berbahasa yang sering terjadi. Kita dapat mulai dengan cara menggunakan ragam *krama* dengan dialek ngapak ketika berbicara. Hal ini sebagai salah satu bentuk pelestarian budaya daerah, dimana dialek ngapak sebagai bahasa ibu di kabupaten Kebumen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2019). Bahasa Ngapak sebagai Sarana Kontruksi Budaya Jawa. *Buletin Al-Turas*, Vol. 25 No(ISSN : 0853-1692), hal. 141-162.
- Annisa, S. I., & Amalia, N. (2022). *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi dan Morfologi pada Cuitan Pengguna Twitter Akun @ FiersaBesari* *Abstract Analysis of language Errors in the Field of Phonology and Morphology on Twitter User Tweets Account @ FiersaBesari Abstract A . Pendahuluan*. 5(2), 252–270.
- Aryanto, A., Santosa, E., Qurniawati, Z., & Setyowati, H. (2021). Pelatihan Pembawa Acara Berbahasa Jawa Bagi Perangkat Desa di Desa Panggunharjo, Kabupaten Bantul. *Community Empowerment*, 6(6), 1049–1055. <https://journal.unimma.ac.id/index.php/ce/article/view/4929/2401>
- Azmah, R. D. (2017). Imakes Communication Accommodation In Intercultural Interaction. *Jounal Article*, 1–19. <https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&ved=2ahUKEwibtJmpxdLxAhUFWCsKHYuaAh4QFjALegQICxAD&url=http%3A%2F%2Fprints.ums.ac.id%2F50764%2F6%2FNaspub.ifah.pdf&usq=AOvVaw1zraaTqGgybEcMM3Ji137T>
- Azmifatonah, N. (2019). *Pengembangan Media Berbasis TI*. universitas sebelas maret.
- Choirunnisa', E., Arlita Andriani, Diana Intan Sari, Natasya Puteri Ariska, & Chafit Ulya. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Morfologi Pada Portal Berita Online Suara.Com. *NIVEDANA : Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 2(2), 128–139. <https://doi.org/10.53565/nivedana.v2i2.330>
- Handayani, A. D., & Dhamina, S. I. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Jawa Ranah Fonologis dalam Media Informasi Daring “Setenpo.” *Jurnal Diwangkara*, 1(1), 1–6. <https://jurnal.lppmstkipponorogo.ac.id/index.php/DIWANGKARA/issue/view/1>

- Indrasari, D. (2015). Analisis Kesalahan Fonologis Pada Karangan Berbahasa Jawa Siswa Kelas III SD Negeri Kotagede 5 Yogyakarta. *Jurnal Pendidikn Guru Sekolah Dasar*.
- Johan, A. B., Widyawati, A., & Ratnawati, D. (2021). *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Tahun 2021 Lembaga Penelitian, Pengembangan, dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) 320 Pengembangan Pelatihan Master Of Ceremony (MC) Bagi Warga Pendoworejo Kulonprogo*. 320–322.
- Kusuma, L. A. (2017). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Teks Pidhato Berbahasa Jawa Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Kalijambe*. Universitas Sebelas Maret.
- Lathifah, N. R., Anggita, F. D., & Rosianingsih, S. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Dalam Tataran Fonologi Pada Kanal Youtube “Mas Bas-Bule Prancis.” *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 10 No, 91–98. <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Mukhibun, A., Zuhri, F. A., Bami, D. N. E., & Ulya, C. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Cerpen Suaramerdeka.com. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 38–50.
- Muliya, A. R., Isna Mahmudatul Azizah, & Shalia Hadjar Usadi. (2022). Kesalahan Berbahasa Bidang Fonologi Pada Pidato Presiden Ri Joko Widodo Di Sidang Umum Pbb Ke-75. *Tabasa: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 3(01), 18–28. <https://doi.org/10.22515/tabasa.v3i01.5360>
- Nugraheni, A. (2012). *Hubungan Antara Penguasaan Kosakata Dan Minat Belajar Dengan Kemampuan Berbicara Bahasa Jawa Siswa Kelas X SMA Negeri Se-Kabupaten Cilacap*.
- Pawestri, A. G. (2019). *Membangun Identitas Budaya Banyumasan melalui Dialek Ngapak di Media Sosial Building Banyumasan Cultural Identity through The Ngapak Dialect on Social Media*. 19, 255–266.
- Pratiwi, R. A., Auzar, & Sinaga, M. (2022). Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Dalam Majalah Bahana Mahasiswa. *Jurnal Silistik Dimensi Linguistik*, 38–47.
- Purwati. (2022). *Pendayagunaan Bahasa Jawa dengan Pendekatan*. 2(1), 307–312.
- Ramadhani, N. (2019). *Keterampilan Berbicara : Pembawa Acara*.
- Ratnasari, K. N., & Jadmiko, R. S. (2018). *Analisis Penggunaan Bahasa Krama Inggil Dari Orang Tua Terhadap Nilai Kesopanan Anak Di Desa Ariyojeding Rejotangan Tulungagung*. 152–160.
- Rokhmah, N. A. (2013). *Mahasiswa, Perbedaan Tindak Tutur Di Kalangan Nonresmi., Kebumen Dan Surakarta Dalam Percakapan Sosiopragmatik, Suatu Tinjauan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rokhman, A., Santosa, I., & Pangestuti, S. (2021). *Penggunaan Bahasa Banyumasan Berdasarkan Karakteristik Penutur dan Kecenderungannya di Media Digital*. 1–17.
- Romli, A. S. (2012). *Kiat Memandu Acara Panduan Praktis Menjadi Mc Dan Moderator*. nuansa cendekia.

- Septiyani, M., & Hartati, U. (2018). Pemerolehan Bahasa Anak-Anak Usia 3 Dan 5 Tahun Dalam Dialek Banyumas Di Kejawang Sruweng Kebumen. *CARAKA, Volume 5*, 124–138.
- Setyawati, B. M. (2021). Model Picture and Picture untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Sesuai Unggah-ungguh. *Ideguru : Jurnal Karya Ilmiah Guru, Vol.6, No.(p-ISSN 2527-5712 ; e-ISSN 2722-2195)*, 288–296. <https://doi.org/https://doi.org/10.51169/ideguru.v6i3.267>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. alfabeta bandung.
- Tarigan, H. G. (1984). *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. angkasa.
- Triastuti, W. (2018). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII A SMP Muhammadiyah Piyungan Tahun Ajaran 2017/2018*. <http://repository.upy.ac.id/1764/>
- Ula, M., Santoso, A. B., & Winarsih, E. (2020). Penggunaan Bahasa Pembawa Acara Pernikahan Di Wilayah Madiun. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(01), 48. <https://doi.org/10.25273/widyabastra.v8i01.6765>
- Wahyuni, T. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi Pada Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kartasura* [Universitas Muhammadiyah Surakarta]. <http://eprints.ums.ac.id/78060/>
- Yuliani, W. (2018). Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling. *Quanta*, 4(1), 44–51. <https://doi.org/10.22460/q.vii1p1-10.497>